

SEKEDAR WACANA: Agama Dan Budaya Dalam “PERSPEKTIF”

oleh Raymundus I Made Sudhiarsa*

Agama dan kebudayaan merupakan dua dimensi esensial dalam hidup manusia. Baik dalam kehidupan pribadi (individual) maupun kehidupan bersama (komunal), kedua dimensi sosial ini menjadi rujukan yang penting, kalau bukan dominan. Agama pada dasarnya memberikan gagasan-gagasan yang mengangkat manusia dari sekedar makhluk sosial dan rasional menjadi makhluk spiritual yang mampu mentransendensi dirinya. Agama membina manusia dalam berelasi dengan Pencipta dan Pemelihara kehidupan ini yang kita panggil dengan berbagai sebutan, seperti Allah, Tuhan, atau Sanghyang Widhi dan sebagainya dengan berbagai atribut-Nya yang serba-maha – Daniel Pals misalnya menyebutkan Yahwe (*the one God*) bagi Yudaisme, Tao (*the Way of Nature*) bagi Konfusianisme atau Brahman (*the Supreme Spirit*) bagi Hinduisme (1996: 247). Sedangkan kebudayaan merupakan ekspresi total dari manusia yang berkorelasi dengan sesama makhluk ciptaan dan dunia naturalnya. Dengan kata lain, agama dan kebudayaan merupakan ekspresi proses humanisasi yang tidak pernah selesai, di mana nilai-nilai kemanusiaan dan keilahian tali temali demi suatu ‘dunia bersama’ (ekumene) yang penuh makna, di mana setiap orang memiliki pengalaman sebagai ‘putra atau putri pilihan’ Yang Mahatinggi.

Bagi bangsa dan negara Indonesia yang majemuk, agama dan kebudayaan merupakan dua unsur yang kait mengait dan menjadi petunjuk (penting) bagi identitas seseorang dan kelompoknya. Lebih tegasnya, mereka (agama dan kebudayaan) merupakan unsur-unsur yang membentuk akronim SARA (suku, ras, agama, antar golongan) yang menunjuk afiliasi seseorang pada kelompok sosial tertentu yang berbeda dari kelompok sosial yang lain. Hanya saja, SARA pada hakekatnya netral, karena dia hanya mendeskripsikan kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat multietnis dan multikultur ini. Akan tetapi, dalam relasi dan diskursus sosial politis penyebutan dan/atau pemakaian ungkapan SARA seringkali bernuansa pejoratif, yang pernah sangat ‘diharamkan’ oleh rejim Orde Baru (1966-1998). Nuansa negatif yang diskriminatif dan alienatif ini masih tetap terasa dalam pergaulan sosial dewasa ini. Kedua terma sosial ini merupakan materi studi dan kajian ilmiah yang tidak pernah habis-habisnya, baik dalam lingkup ilmu-ilmu empiris, maupun ilmu-ilmu spekulatif dan interpretif lainnya.

* Ketua Dewan Redaksi

Jurnal *PERSPEKTIF* yang ada di tangan pembaca ini ingin mengambil bagian dalam kajian-kajian di atas. Sebagai jurnal ilmiah, *PERSPEKTIF* merupakan wajah baru dari jurnal ADITYA WACANA sebelumnya yang telah mengunjungi anda selama tiga tahun terakhir (2002-2005). *PERSPEKTIF* datang dengan visi dan misi yang serupa dengan pendahulunya itu, yakni ingin memberikan kajian terhadap wacana-wacana dan isu-isu agama dan kebudayaan. Dalam hal ini tidak ada sesuatu yang baru sama sekali. Kebaruannya terletak hanya dalam upaya menggarisbawahi inti kajian itu sendiri, sejalan dengan arti kata 'perspektif' (*vista, view*) itu sendiri, yakni sebagai '*a particular evaluation of a situation or facts, especially from one person's point of view*'.¹ Lewat artikel-artikel yang disajikan, *PERSPEKTIF* ingin menawarkan assessment atau kajian-kajian dan argumentasi-argumentasi mengenai agama dan kebudayaan demi memajukan dan menyebarkan humanisme yang membawa pencerahan.

Pendekatan-pendekatan yang dipakai, meskipun bersifat multi-dimensi, tetap mengutamakan pendekatan filosofis, teologis, dan ilmiah-teoretis (Ser-mada, 2002: 5-7). Secara filosofis, kajian-kajian ini melibatkan cara bertanya yang terarah kepada usaha untuk menjawab apa yang menjadi inti terdalam dari keanekaragaman agama dan kebudayaan itu. Secara teologis, kajian-kajian ini terarah pada upaya untuk menemukan dan menafsir bahasa-bahasa wahyu yang terungkap dalam agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan manusia. Sedangkan kajian ilmiah-teoretis dimaksudkan sebagai metode pendekatan empiris-positif yang memusatkan perhatian pada pengamatan dan analisis yang teliti dan cermat terhadap data, fakta dan pengalaman manusia dalam bidang agama dan kebudayaan. Karena itu, perspektif ilmu-ilmu empiris seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan sebagainya merupakan bagian integral dari karya-karya ilmiah yang disajikan dalam jurnal ini.

Yang jelas, agama dan kebudayaan bukanlah suatu entitas atau produk yang sudah final sejalan dengan manusia yang pada hakekatnya selalu berproses dan membentuk dirinya. Manusia tidak pernah menerima dirinya dan dunianya sebagai sesuatu yang 'given', apalagi determinis. Sebagai 'agents of change and agents of production', manusia adalah makhluk yang kritis, reflektif, dan kreatif yang terbuka untuk merekonstruksi diri dan dunianya. Agama dan kebudayaan sebagai dimensi esensial hidup manusia juga selalu terbuka untuk dibaca ulang dan ditafsir kembali, didekonstruksi dan direkonstruksi sesuai

1 Microsoft® Encarta® Reference Library 2005. © 1993-2004 Microsoft Corporation. All rights reserved.

dengan kondisi-kondisi dan tuntutan-tuntutan yang baru. Dalam lingkungan ilmu-ilmu teologi, aktivitas-aktivitas ilmiah ini disebut sebagai model-model kontekstualisasi. Teologi sebagai aktivitas beriman adalah suatu proses refleksif-kritis yang berupaya memaknai isi iman (yang tetap sama) dalam konteks yang selalu baru. Dengan kata lain, berteologi selalu mengandaikan dialektika kontinuitas dan diskontinuitas. Dalam diskursus inilah *PERSPEKTIF* ingin turut meramaikan kajian-kajian agama dan kebudayaan (*cultural and religious studies*).

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Costa, Ruy O., ed., *One Faith, Many Cultures. Inculturation, Indigenization, and Contextualization*, New York: Orbis Books, 1988.
- Kleden, Ignas, "Habitus: Iman dalam Perspektif Cultural Production", dalam *SAGKI 2005, Bangkit dan Bergeraklah!* Dokumentasi Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005, Jakarta: Sekretariat SAGKI 2005, 2006, hlm. 361-375.
- Pals, Daniel L., *Seven Theories of Religion*, Oxford University Press, 1996.
- Sermada, Donatus, "Memperkenalkan Aditya Wacana", *Aditya Wacana* Jurnal Agama dan Kebudayaan I/1 (2002), hlm. 2-8.